

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wayang Krucil

Wayang Krucil itu berasal dari kata yang artinya sedikit, kecil, kurus dan lainnya. Wayang Krucil merupakan seni pertunjukan wayang yang memanfaatkan wayang kayu pipih dengan tangan kulit yang mudah digerakkan oleh dalang. Wayang Krucil bisa disebut juga dengan wayang klithik, karena pada perkembangannya Wayang Krucil terbuat dari kayu pipih yang pada saat berbenturan menimbulkan bunyi klitik-klitik. Wayang Krucil terbuat dari kulit dengan proporsi yang lebih kecil dari pada wayang kulit purwa.

Bentuk Wayang Krucil dan wayang klitik hampir sama. Baik wayang klitik maupun Wayang Krucil sama-sama terbuat dari kayu pipih. Perbedaan dalam narasi yang disajikan mirip dengan wayang klitik, Wayang Krucil mengambil lakonnya dari kisah Damarwulan, bukan dari Ramayana atau Mahabharata. Alasan wayang ini disebut Wayang Krucil adalah karena perawakannya yang kecil. Gagang Wayang Krucil berbeda dengan wayang krucil lainnya sehingga membuatnya unik. Bahan sisa pembuatan badan wayang digunakan untuk membuat gagang Krucil. Wayang ini tidak sama dengan wayang kulit, meskipun ada juga yang merupakan wayang kulit. Ketebalan wayang krusil hanya 3 ml, sedangkan wayang kulit tebalnya 2-3 cm. Bentuk-bentuk Wayang Krucil biasanya lebih bersifat tiga dimensi (3D). Oleh

karena itu, dibandingkan dengan tokoh wayang kulit, tokoh-tokoh dalam wayang krucil tampil lebih hidup dan hidup.²¹

Menurut Setya Yuwana Sudikan, wayang diukir dari kayu pipih dengan teknik ukir pahat miring, tetapi untuk tangan bahan yang digunakan ialah kulit agar dapat digerakan.²² Suwardono menambahkan bahwa kayu yang dipilih untuk membuat Wayang Krucil harus renyah saat diukir dengan pisau dan memiliki serat yang padat. Biasanya kayu yang digunakan adalah kayu “mentaos” dan “kemiri”.²³

Menurut Suwardono, pertama kali yang menciptakan Wayang Krucil ialah Raden Pekik dari Surabaya pada tahun 1648. Sedangkan Mulyono mengatakan bahwasanya Wayang Krucil atau yang dikenal dengan wayang golek purwa diciptakan oleh Sunan Kudus pada masa Kerajaan Pajang sekitar tahun 1584. Jika dilihat dari tahun pembuatannya maka awal yang memproduksi pada masa pemerintahan Sunan Kudus. Adapun wayang yang dibuat oleh Pangeran Pekik yaitu pengembangan Wayang Krucil untuk dijadikan cerita Damarwulan dengan gamelan ketuk, kenong, rebab, seron, serta kempul. Wayang sejenis ini dibuat dari kayu (papan) pipih yang telah diukir dengan tepat. Pertunjukan Wayang Krucil ditampilkan pada malam hari dan menggunakan warna yang berbeda dengan wayang kulit.²⁴

Tujuan diciptakannya juga bahwa Wayang Krucil ini pada awal kemunculannya dipergunakan untuk tujuan berdakwah dalam agama Islam.

²¹ Sri Mulyono, *Wayang dan karakter Manusia*, (Jakarta: Yayasan Nawangi dan PT Inaltu, 1976), 154.

²² Setya Yuwana Sadiqah, *Wayang Krucil: Sebagai Seni Pertunjukan Rakyat, Nilai-nilai Religius, Filosofis, Etis, dan Estetis*. (Surabaya: Dinas PP dan K Propinsi Jawa Timur, 2000).

²³ Suwardono, *Wagir dan Wayang Krucilnya*, (Malang: Untuk Kalangan Sendiri, 2009).

²⁴ Sri Mulyono, *Wayang dan karakter Manusia*, (Jakarta: Yayasan Nawangi dan PT Inaltu, 1976).

Cerita-cerita yang bercorak Hindu kemudian diubah menjadi cerita yang bernafaskan Islam, selain itu juga cerita-cerita yang berasal dari Timur Tengah.²⁵

B. Tradisi Nyadran

Tradisi berasal dari bahasa Romawi *tradition*, yang artinya *trodere*, ataupun mengalah dan meneruskan turun temurun.²⁶ Tradisi nyadran disebut juga dengan slametan atau bisa disebut memberi sesaji di makam atau tempat yang keramat. Nyadran bisa juga berarti selamatan pada bulan Ruwah untuk menghormati para leluhur (yang biasanya di malam ataupun tempat yang dianggap sakral, serta sekaligus mensucikan dan menabur bunga).²⁷

Upacara *Sraddha*, peninggalan zaman Majapahit inilah yang melahirkan adat Nyadran. Raja Hayam Wuruk memimpin ritual *Sraddha*, yang menghormati para leluhur dan kemudian diwariskan kepada masyarakat. Pujian dan persembahan adalah bagian dari upacara *Sraddha* selama praktik Hindu Buddha. Ketika Wali Songo menyebarkan Agama Islam, itu juga memperoleh warisan *Sraddha*. Dalam tradisi *Shraddha*, pujian dan persembahan kemudian diganti dengan pembacaan doa dari Al-Qur'an.²⁸

Orang Jawa mempraktikkan tradisi Nyadran yang menggabungkan unsur sosial dan agama. Tradisi Nyadran mencakup unsur sosial seperti gotong

²⁵ Rahmat Kurniawan, “Pengembangan Buku Ilustratif Untuk Pengenalan Wayang Krucil Bagi Remaja usia Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang”, Skripsi, (Malang: Mei 2015).

²⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prenada Media Group 2008) 71-72.

²⁷ Mohammad Arifin, Siany Indria L, Atik Catur Budiati, “Upaya mempertahankan Tradisi Nyadran di Tengah Arus Modernisasi (Studi Deskriptif Kualitatif di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)”, *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi* (2016).

²⁸ Desi Nur Arifah, Badrus Zaman, “Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan”, *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* Vol 3 No 1 (Juni 2021).

royong yang dilakukan oleh masyarakat setempat saat menyiapkan alat-alat adat atau membersihkan makam leluhur, serta mempererat tali silaturahmi antara masyarakat setempat selama proses pelaksanaannya. Selain itu, ada pula yang melibatkan interaksi manusia dengan para leluhur yang telah meninggal, seperti berdoa kepada arwahnya. Hubungan dengan leluhur merupakan aspek mendasar baik dari tradisi *Shraddha* maupun tradisi Nyadran.

Tradisi Nyadran memiliki keterkaitan dengan nyekar atau ziarah di pemakaman. Salah satu kebiasaan penting yang terkait dengan ziarah adalah nyekar. Nyekar berasal dari kata “Sekar” yang berarti bunga, dalam hal ini melibatkan penempatan bunga di makam leluhur. Tradisi nyadran dilakukan pada bulan Sya’ban yaitu bulan sebelum atau selama Ramadhan. Bisa juga disebut Ruwah (nama Sya’ban dalam penanggalan Jawa). Orang Jawa melakukan ritual pembersihan makam leluhur yang juga bisa dikenal dengan besik. Biasanya, peziarah akan membawa sadranan yaitu berisi sayur, nasi, dan lauk pauk. Terakhir, para peziarah mempersembahkan doa bersama untuk para leluhur yang disebut dengan tahlilan.²⁹

C. Sosial – Keagamaan

Istilah Latin “Socius” digunakan untuk menggambarkan kata “Sosial”, yang didefinisikan sebagai semua yang diciptakan, tumbuh, dan berkembang dalam komunitas makhluk. Menurut Sudarno, pengertian struktur sosial, khususnya susunan hubungan sosial yang menempatkan pihak-pihak tertentu

²⁹ TIM KKN-PPM UGM JT-001, “Mengenal Tradisi Nyadran Loano-Maron Kec Loano Purworejo”. *Jurnal Pengabdian KKN-PPM Universitas Gadjah Mada* (2020).

(individu, keluarga, organisasi, dan kelas) pada posisi sosial tertentu yang bergantung pada sistem nilai yang dominan.³⁰

Menurut Winardi, struktur sosial terdiri dari sejumlah komponen dengan ciri-ciri tertentu dan jaringan hubungan antar komponen tersebut. Dapat disimpulkan bahwasanya sosial ialah segala sesuatu yang telah lahir, berkembang, serta berubah di masyarakat sebagai akibat dari manusia yang hidup bersama.

Secara khusus, istilah "sosial" mengacu pada isu-isu yang melibatkan berbagai peristiwa masyarakat, khususnya interaksi manusia, dan kemudian menggunakan pemahaman tersebut, dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup bersama. Dengan kata lain, menurut Hassan Shadily, sosiologi adalah ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan yang mengkaji manusia sebagai anggota kelompok atau masyarakat (dan bukan sebagai individu tanpa memandang kelas atau komunitas), dengan ikatan komunitas sosial, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, atau agama, tingkah laku, dan seni itu disebut juga budaya yang mencakup berbagai aspek kehidupan.³¹

Agama digambarkan sebagai “kepercayaan kepada ketuhanan (Dewa), yang dipadukan dengan keyakinan agama dan kewajiban yang timbul dari kepercayaan tersebut”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama digambarkan sebagai “bukan kekacauan” yang dalam bahasa Sanskerta. Ada dua suku kata *a*, yang berarti “tidak”, dan *gamma*, yang berarti “kekacauan”, adalah asal usul Agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama adalah kumpulan pedoman yang mengarahkan tingkah laku manusia biasa agar tidak terjadi

³⁰ Agus Salim, *Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002).

³¹ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 1-2.

kebingungan. Ini menunjukkan bagaimana agama adalah kumpulan hukum yang mengatur keberadaan manusia biasa untuk mencegah anarki. Kata Belanda *religie*, setara dengan kata Bahasa Inggris, *religion*. yang berarti “mengikat”.³²

D. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Teori struktural-fungsional terdapat dalam paradigma fakta sosial yang dikemukakan oleh sosiolog kontemporer Talcott Parsons. Teori ini digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan. Paradigma fakta sosial merupakan perwujudan dari teori struktural fungsional. Ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, sangat dipengaruhi oleh teori struktural-fungsional ini sejak era modern. Menurut teori ini, masyarakat merupakan bagian dari sistem struktur sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling terkait yang bekerja sama untuk mencapai keseimbangan. Keteraturan sistem atau struktur menekankan pada teori struktur fungsional ini. Teori ini terutama tertarik untuk meneliti bagaimana berbagai fakta sosial berhubungan satu sama lain.³³

Karena mengkaji integrasi sosial yang terjadi dalam masyarakat, maka teori struktural fungsional Parsons pertama kali lebih dikenal dengan teori integrasi. Untuk mencapai keseimbangan, komponen masyarakat harus sesuai dengan sistem sebagaimana adanya dan berfungsi sebagaimana mestinya. Struktur dan proses internal masyarakat harus bekerja dengan baik agar ada keharmonisan dan stabilitas di lingkungan atau di antara lembaga-lembaganya.

³² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

³³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 21.

Karena membangun tatanan sosial dalam masyarakat adalah tujuan utama teori fungsional struktural Talcott Parsons. Menurut pandangan ini, jika komponen atau pelaku yang terlibat mampu menjalankan peran dan strukturnya dengan baik, maka integrasi akan berjalan lancar dan baik dalam masyarakat.³⁴

Menurut teori struktural fungsional Talcott Parsons, jika suatu sistem atau struktur sosial dalam suatu masyarakat tidak ada atau tidak berfungsi, maka hukum dalam masyarakat tersebut juga akan lenyap atau bahkan hilang dengan sendirinya. Ini karena setiap struktur dalam suatu sistem sosial dalam suatu masyarakat dianggap berfungsi dalam beberapa tatanan atau struktur lain. Dan ketika masyarakat tidak beroperasi dengan baik, kerangka itu juga tidak bisa bekerja. Karena struktur dan fungsi sosial saling terkait dan berdampak satu sama lain.³⁵

Menurut teori struktural-fungsional, realitas sosial dipandang sebagai hubungan yang sistematis, yaitu sebagai sistem sosial yang seimbang dan sebagai satu kesatuan yang tersusun teratur dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika ada satu sistem ataupun struktur sosial yang berubah, maka juga akan menyebabkan perubahan pada sistem lainnya. Teori struktural-fungsional berpendapat bahwa setiap komponen masyarakat memberikan tujuan untuk komponen lainnya. Perubahan yang terjadi akan berdampak pada masyarakat lainnya juga. Teori ini mengkaji pola interaksi antara sistem sosial dan elemen sosial yang lainnya.³⁶

³⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 21.

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

Menurut Talcott Parsons, dalam teori struktural fungsional sistem sosial kontemporer dalam masyarakat terdiri dari sejumlah aktor manusia yang berinteraksi satu sama lain dalam sebuah institusi atau lembaga. Menurut teori struktural-fungsional Parsons juga bahwasanya sejumlah sistem dan struktur sosial yang saling mendukung bekerja sama untuk menghasilkan keseimbangan yang dinamis dalam masyarakat.³⁷

Fungsi adalah serangkaian tindakan yang difokuskan untuk memenuhi kebutuhan atau kebutuhan sistem. Dengan konsep ini, Parsons berpendapat bahwa semua sistem harus mendukung empat keharusan, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau pemeliharaan pola. Nama kolektif untuk keempat imperatif fungsional ini disebut dengan AGIL. Mempertahankan fungsi dan memenuhi kebutuhan individu dapat dilakukan berkat ketersediaan empat persyaratan yang dikenal sebagai AGIL. Istilah "AGIL" mengacu pada masing-masing komponen tersebut (sistem sosial budaya, organisme, perilaku fungsional imperatif, dan kepribadian).³⁸

Tradisi Nyadran memiliki pertunjukan Wayang Krucil yang merupakan salah satu bagian dalam sistem budaya yang memiliki tujuan tersendiri dalam kehidupan masyarakat menurut kajian teori struktural fungsional. Dalam tata cara ini, Wayang Krucil menurut tradisi Nyadran berfungsi sebagai sarana edukasi sosial agama bagi masyarakat yang ada di Desa Sonoageng. Hal ini dilakukan untuk menjaga fungsi Wayang Krucil yang terlihat tetap eksis serta

³⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 83.

³⁸ Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendekia* Vol 10 No 2 (Oktober 2016), p-ISSN: 1978-2098, e-ISSN: 2407-8557.

bertahan dalam kehidupan masyarakat. Agar dapat dilestarikan, suatu sistem kebudayaan tradisional harus memiliki empat fungsi yaitu sebagai berikut:

1. *Adaptation* (Adaptasi) adalah sistem yang harus mengatasi kebutuhan mendesak yang dihasilkan dari keadaan luar. Baik sistem maupun lingkungannya harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan satu sama lain. Di Desa Sonoageng, dalam tradisi Nyadran ada budaya tradisional yang dikenal dengan Wayang Krucil serta masih dipraktikkan hingga saat ini. Wayang Krucil harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang ada di Desa Sonoageng. Misalnya saja terkait dengan nilai-nilai moral, cara pertunjukan yang disajikan, bagaimana Wayang Krucil bisa diterima dalam kehidupan masyarakat serta nilai-nilai yang ada dalam cerita Wayang Krucil mampu diterima semua kalangan yang menontonnya. Adaptasi ini merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seniman atau tokoh yang mementaskan Wayang Krucil di masyarakat yang ada dalam tradisi Nyadran.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): Suatu sistem perlu mengidentifikasi dan mencapai tujuan utamanya. Pertunjukan Wayang Krucil memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Baik pelaku atau seniman dalam hal ini pertunjukan wayang berusaha untuk menghibur masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

- b. Sebagai pelestarian kebudayaan, Wayang Krucil merupakan budaya turun temurun dari Nganjuk dan dilestarikan sebagai praktik budaya, setahun sekali sebagai bagian dari Nyadran atau adat bersih desa, di Desa Sonoageng.
 - c. Sebagai media dakwah. Adapun pesan moral dari dalang serta segmen penutup dari karakter wayang yang baik dan buruk, dapat dianggap dalam hal ini sebagai pesan moral. Dalam hal agama, sang dalang secara konsisten menyatakan bahwa masyarakat masih menghormati berbagai agama yang ada di lingkungan kita. Selain itu, syair atau tembang yang dinyanyikan sinden dalam bentuk tembang, doa, dan qasidahan juga menyampaikan makna-makna agama.
 - d. Sebagai sarana sosial keagamaan. Dalam hal ini, sarana sosial memiliki tujuan seperti kebersamaan atau gotong royong, berinteraksi dengan masyarakat, serta lainnya. Sedangkan dalam sarana keagamaan akan memberikan ajaran-ajaran yang perlu diketahui. Ajaran secara yuridis (peradilan) berfungsi sebagai keseluruhan dan sebagai penghalang. Ada komponen menyuruh atau melarang, mengarahkan diri sendiri agar memperbaiki diri sesuai dengan prinsip agamanya,
3. *Integration* (Integrasi). Suatu sistem perlu mengontrol bagaimana bagian-bagian penyusunnya berinteraksi satu sama lain. Selain itu, ia harus mengawasi interaksi antara tiga imperatif fungsional

lainnya (A, G, L). Wayang Krucil yang dimainkan oleh dalang, harus mampu untuk menyatukan berbagai kalangan. Hal tersebut juga berfungsi sebagai sarana perekat sosial agar hubungan sosial dalam masyarakat di Desa Sonoageng semakin harmonis. Sistem (Wayang Krucil) menjelaskan kebudayaan yang berisi norma, nilai, moral, yang mampu diinternalisasikan oleh aktor (Penontonnya). Pentingnya pertunjukan dalam menyatukan masyarakat selama acara keagamaan, Wayang krucil dapat menjadi sarana untuk meningkatkan ikatan sosial dan keagamaan antar anggota masyarakat

4. *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan Pola). Baik motivasi individu orang maupun pola budaya yang menghasilkan dan mempertahankan dorongan itu harus disediakan, dipelihara, dan ditingkatkan oleh suatu sistem. Tradisi Wayang Krucil, yang melibatkan pertunjukan, mengutamakan nilai-nilai tradisional, dan diskusi dilakukan sebelum jadwal latihan untuk memastikan hal ini terjadi. Kohesi dipertahankan dengan melakukan ini. Agar proses internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan dari pagelaran Wayang Krucil dapat mengikat dan menjadi ilmu atau arahan bagi masyarakat di Desa Sonoageng dalam kegiatan Nyadran. Dalam hal ini, peran dalang, masyarakat, ataupun keseluruhannya diperlukan untuk dapat menjalankan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam pendekatan teoritisnya, Parsons menciptakan skema AGIL untuk digunakan di semua tingkatan.³⁹ Terbukti, empat fungsi AGIL Parsons telah dipenuhi oleh Wayang Krucil, sebuah budaya tradisional. Hal ini dilakukan agar warga Desa Sonoageng dapat terus mempertahankan Wayang Krucil sebagai bagian dari upacara Nyadran tahunan, karena Wayang Krucil ada di Sonoageng sebagai kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan hiburan serta sebagai alat dakwah.

Dalam konteks pagelaran Wayang Krucil, kita dapat melihat beberapa elemen yang relevan dengan teori struktural-fungsional Parsons. Pertama, pagelaran Wayang Krucil merupakan bagian dari tradisi nyadran, yang merupakan acara keagamaan di masyarakat. Dalam hal ini, Wayang Krucil berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Kedua, pagelaran Wayang Krucil melibatkan berbagai peran dan struktur sosial yang saling terkait. Ada dalang yang memainkan peran penting dalam mengatur alur cerita, para pemain wayang, musisi pengiring, dan penonton yang aktif dalam mengikuti cerita. Setiap peran ini memiliki fungsinya sendiri dalam menjaga keselarasan dan kesinambungan pagelaran Wayang Krucil. Ketiga, pagelaran Wayang Krucil juga memiliki aspek edukatif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Melalui cerita-cerita dalam pertunjukan Wayang Krucil, nilai-nilai moral, ajaran agama, dan tradisi keagamaan dapat disampaikan kepada penonton. Ini

³⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2012).

membantu memperkuat identitas keagamaan masyarakat dan memainkan peran dalam memperkuat norma-norma sosial dan nilai-nilai keagamaan.

Secara keseluruhan, teori sosiologi struktural-fungsional Talcott Parsons dapat memberikan perspektif yang bermanfaat dalam menganalisis pagelaran Wayang Krucil dalam tradisi nyadran sebagai sarana sosial keagamaan. Namun, analisis yang lebih komprehensif juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti aspek konflik sosial, perubahan sosial, dan konteks budaya lokal.